

PENGUATAN KARAKTER SISWA MELALUI INTERNALISASI NILAI-NILAI PANCASILA DI MI AR-RIDHO PASURUNGAN LOR KOTA TEGAL

Nurhayati¹, Sigit Arvianto², Handoko Aji Wardana³

Jurusan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Universitas Harkat Negeri

Email: nurhayati@harkatnegeri.ac.id

sigit.arvianto@harkatnegeri.ac.id

handoko.aw@harkatnegeri.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan uraian rinci tentang bagaimana para pengajar sekolah dasar berupaya menanamkan nilai-nilai Pancasila pada siswa mereka, termasuk metode yang mereka gunakan dan hasil yang mereka peroleh dalam hal pengembangan karakter. Pendekatan kualitatif berdasarkan metodologi deskriptif digunakan. Para pengajar, siswa bimbingan, dan kepala sekolah semuanya berpartisipasi dalam penelitian ini. Setelah melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penyusunan kesimpulan, data dianalisis berdasarkan informasi yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pembelajaran di kelas, kebiasaan sehari-hari, dan kegiatan ekstrakurikuler merupakan sarana yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila, menurut penelitian ini. Guru menggunakan berbagai taktik, termasuk memberikan contoh yang baik, mendorong siswa untuk membentuk rutinitas yang baik, memasukkan nilai-nilai sekolah ke dalam pelajaran, dan menumbuhkan lingkungan yang ramah. Peningkatan pengendalian diri, akuntabilitas, toleransi, dan kesadaran sosial siswa merupakan bukti bahwa penerapannya membantu mereka tumbuh sebagai pribadi. Kurangnya konsistensi dalam penerapan nilai-nilai, tekanan lingkungan di luar sekolah, dan partisipasi orang tua yang terbatas merupakan beberapa hambatan dalam implementasinya. Akibatnya, untuk mendorong perkembangan karakter siswa sebaik mungkin, harus ada upaya berkelanjutan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila yang melibatkan semua pihak terkait, termasuk sekolah dan keluarga.

Kata kunci: Internalisasi, Nilai Pancasila, Karakter Siswa, Sekolah Dasar.

Abstract

The goal of this study is to provide a detailed account of how primary school instructors work to inculcate Pancasila principles in their students, including the methods they utilise and the results they get in terms of character development. A qualitative approach based on descriptive methodologies was utilised. Instructors, mentees, and the principal all participated in the study. Following the phases of data reduction, data presentation, and conclusion drafting, data was analysed based on information gathered via observation, interviews, and documentation studies. Learning in the classroom, everyday habits, and extracurricular activities are

the means via which Pancasila values are inculcated, according to the research. Teachers use a variety of tactics, including setting a good example, encouraging students to form good routines, incorporating school values into lessons, and fostering a welcoming environment. Students' improved self-control, accountability, tolerance, and social awareness are evidence that its application is helping them grow as people. A lack of consistency in applying values, environmental pressures outside of school, and limited parental participation are some of the hurdles to implementation. As a result, in order to promote the best possible character development in students, there must be ongoing attempts to inculcate Pancasila ideals that involve all relevant parties, including schools and families.

Keywords: *Internalization, Pancasila Values, Student Character, Elementary School*

PENDAHULUAN

Pancasila adalah prinsip panduan bagi kehidupan nasional dan dasar Republik Indonesia. Pancasila mencakup cita-cita fundamental untuk hubungan antara negara, warga negara, dan bangsa secara keseluruhan. Menanamkan nilai-nilai ini yang meliputi ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial pada generasi penerus merupakan prioritas utama, dan sangat penting untuk dimulai sejak anak-anak sekolah dasar (Somantri, 1969). Proses pembentukan karakter anak menghadapi hambatan yang lebih kompleks di tengah globalisasi dan kemajuan teknologi yang luar biasa. Tanda-tanda penurunan karakter moral siswa meliputi kurangnya rasa hormat kepada pengajar, rendahnya

toleransi, dan meningkatnya individualisme, serta erosi disiplin secara umum (Handayani & Hasanah, 2020).

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses penanaman nilai-nilai Pancasila di lingkungan pendidikan belum berlangsung secara optimal. Sekolah dasar menempati posisi strategis dalam pembentukan karakter karena pada fase ini peserta didik berada dalam tahap perkembangan yang sangat menentukan. Oleh sebab itu, proses internalisasi nilai-nilai Pancasila tidak dapat hanya dilakukan melalui pendekatan kognitif, melainkan perlu diimplementasikan secara holistik melalui pembiasaan, keteladanan, serta integrasi dalam kegiatan pembelajaran dan kultur sekolah.

Sebagai fasilitator internalisasi nilai-nilai oleh siswa, pendidik memegang peran penting dalam hal ini. Memberikan teladan positif, menjadikan kelas sebagai tempat yang ramah bagi siswa, dan memasukkan prinsip-prinsip Pancasila ke dalam semua pelajaran adalah pilihan yang layak. Untuk memastikan proses pengajaran nilai-nilai berlangsung lama dan berkelanjutan, penting untuk mendapatkan dukungan dari sekolah dan keluarga (Devianti et al., 2023).

Selain sebagai landasan bangsa, Pancasila juga merupakan ideologi yang membimbing kehidupan sosial dan negara dengan menguraikan prinsip-prinsip dasar. Kita harus menanamkan prinsip-prinsip ini pada semua warga negara, khususnya siswa, karena prinsip-prinsip tersebut mewujudkan identitas mulia bangsa Indonesia. Pentingnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan tidak dapat dilebih-lebihkan, karena bidang ini memberikan penekanan yang sama pada pengembangan karakter dan kepribadian siswa seperti halnya pada kemampuan kognitif mereka (Gultom, dkk, 2020)

Karena merupakan tingkat pertama pendidikan formal, sekolah dasar memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan anak sebagai manusia. Perkembangan moral dan sosial anak sangat penting dalam membentuk kepribadian masa depan mereka selama masa ini. Oleh karena itu, sangat penting untuk menerapkan pendekatan yang metodis, terencana, dan berkelanjutan dalam mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini krusial mengingat pendidikan karakter, khususnya melalui penanaman nilai-nilai Pancasila, berfungsi sebagai fondasi utama dalam pengembangan moral dan etika siswa guna mempersiapkan mereka menghadapi tantangan globalisasi (Sianturi, 2021, p. 280; Siregar et al., 2024). Namun, masih banyak kendala yang dihadapi dalam implementasi di lapangan. Kendala tersebut meliputi, tetapi tidak terbatas pada, dampak globalisasi, kemajuan teknologi informasi, dan kedatangan budaya asing yang mungkin tidak selalu memiliki nilai-nilai nasional yang sama. Disiplin, akuntabilitas, toleransi, dan

kemauan untuk bekerja sama telah mengalami penurunan drastis sebagai konsekuensinya.

Penanaman nilai-nilai Pancasila belum optimal hingga saat ini, seperti yang ditunjukkan oleh keadaan ini. Mempelajari nilai-nilai baru hanyalah permulaan; internalisasi adalah proses membentuk prinsip-prinsip inti seseorang hingga meresap ke dalam diri dan memengaruhi tindakan seseorang setiap hari. Akibatnya, strategi holistik diperlukan untuk mendidik siswa tentang prinsip-prinsip Pancasila, mendorong pembiasaan mereka, memberikan contoh yang baik, dan menumbuhkan iklim sekolah yang positif (Hidayah, 2024).

Guru sangat penting dalam proses ini karena mereka tidak hanya memberikan pengetahuan tetapi juga berfungsi sebagai contoh dan pembimbing bagi siswa mereka. Siswa dapat melihat bagaimana guru mereka menerapkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan mereka sendiri. Teknik efektif lainnya untuk internalisasi adalah dengan memasukkan cita-cita ini ke dalam semua mata pelajaran, terutama pada mata pelajaran

Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran harus dilakukan secara kreatif dan interaktif, misalnya melalui metode bermain peran, diskusi kelompok, atau cerita, agar mudah dipahami dan menarik bagi siswa (Prakasa et al., 2023, p. 6171).

Sebagian besar, iklim sekolah dan para pengajar sendiri bertanggung jawab untuk memfasilitasi internalisasi nilai-nilai secara efektif. Pembentukan karakter siswa dapat dicapai melalui budaya sekolah yang sehat, yang mencakup hal-hal seperti kegiatan keagamaan, pengabdian masyarakat, upacara pengibaran bendera, dan kegiatan ekstrakurikuler. Cita-cita Pancasila dapat lebih dipahami, diinternalisasi, dan dipraktikkan oleh siswa dalam lingkungan yang mendukung. Selain itu, keberhasilan prosedur ini sangat ditingkatkan oleh keterlibatan orang tua. Konsistensi penanaman nilai di rumah dan di kelas dapat ditingkatkan melalui kolaborasi antara keluarga dan sekolah. Hal ini memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tidak hanya diajarkan

secara konseptual, tetapi juga diimplementasikan dalam perilaku sehari-hari siswa, baik di lingkungan sekolah maupun di luar (Lubaba & Alfiansyah, 2022, p. 702; Muragis et al., 2024). Siswa dapat mengembangkan sifat-sifat terpuji seperti pengendalian diri, akuntabilitas, dan kesadaran sosial ketika nilai-nilai Pancasila ditanamkan secara terbiasa dan budaya sekolah diperkuat, menurut penelitian sebelumnya. Artinya, perkembangan karakter siswa sangat dipengaruhi oleh penggunaan taktik internalisasi yang efektif.

Oleh karena itu, penelitian tentang bagaimana siswa sekolah dasar menginternalisasi nilai-nilai Pancasila sangat diperlukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk meletakkan dasar bagi pendidikan karakter di sekolah dasar dengan menawarkan analisis menyeluruh tentang peran penanaman nilai dalam pembentukan karakter siswa dan metode, taktik, serta konsekuensi dari proses ini. Penelitian ini sangat penting untuk pemeriksaan menyeluruh tentang implementasi, teknik, dan dampak internalisasi cita-cita Pancasila

terhadap perkembangan karakter siswa. Penelitian ini didasarkan pada observasi pertama di MI Ar-Ridho Pasurungan Lor Kota Tegal. Hasilnya, kami mengantisipasi bahwa penelitian ini akan secara signifikan membantu upaya untuk meningkatkan program pendidikan karakter sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Dengan memilih pendekatan kualitatif dikarenakan ingin mempelajari sebanyak mungkin tentang bagaimana mengajarkan prinsip-prinsip Pancasila kepada siswa sekolah dasar dalam konteks yang autentik. Peneliti dapat menggali lebih dalam tentang implementasi, pemahaman, dan perwujudan cita-cita Pancasila oleh siswa di lingkungan kelas melalui metode ini. Perkembangan karakter siswa, strategi guru dalam membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, dan bidang secara keseluruhan semuanya diteliti menggunakan metode penelitian deskriptif ini. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran sistematis dan faktual tentang

fenomena yang terjadi. Pemahaman dan interpretasi peristiwa yang diteliti lebih diutamakan daripada pengujian hipotesis dalam studi ini. Penelitian deskriptif kualitatif diterapkan untuk mengeksplorasi secara mendalam proses pencarian makna, pemahaman, serta deskripsi fenomena tanpa melibatkan perhitungan numerik (Pertiwi et al., 2021, p. 4333; Safitri et al., 2022, p. 7077).

Partisipan dalam studi ini meliputi kepala sekolah, instruktur, dan siswa dari sebuah sekolah MI Ar-Ridho Pasurungan Lor Kota Tegal. Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan, kami memastikan bahwa informan kami memahami dan secara aktif berpartisipasi dalam upaya sekolah untuk menanamkan cita-cita Pancasila. Kombinasi observasi, wawancara, dan catatan tertulis digunakan untuk mengumpulkan data. Tindakan guru dan siswa diamati untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila dipraktikkan. Untuk mengumpulkan informasi tentang proses, taktik, dan masalah dalam implementasi, kami mewawancarai guru, siswa, dan

administrator secara mendalam. Gambar dari kegiatan, materi kursus, dan dokumen relevan lainnya berfungsi sebagai data tambahan.

Saat melakukan penelitian kualitatif, peneliti berperan aktif dalam mengumpulkan dan menganalisis data dari lapangan. Standar observasi dan wawancara digunakan sebagai perangkat tambahan untuk menjamin pendekatan pengumpulan data yang lebih terorganisir dan terarah. Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah tiga proses yang membentuk model analitis interaktif yang diikuti oleh penelitian ini. Untuk mencapai tujuan penelitian, perlu untuk mempersempit kumpulan data selama tahap reduksi data. Setelah itu, untuk pemahaman yang lebih baik, data diberikan dalam format deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan secara metodis, tahap terakhir adalah membentuk kesimpulan, Peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknis, dua bentuk triangulasi, untuk menjamin kebenaran data. Proses triangulasi sumber adalah membandingkan data yang dikumpulkan dari berbagai

sumber, termasuk siswa, instruktur, dan kepala sekolah. Data observasi, data wawancara, dan dokumentasi semuanya dibandingkan sebagai bagian dari proses triangulasi teknis. Untuk memastikan keakuratan informasi, peneliti juga menggunakan metode yang disebut pengecekan anggota, yang melibatkan konfirmasi data dengan informan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggunakan metodologi ini guna memberikan pemahaman menyeluruh tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila diajarkan di sekolah dasar dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan karakter siswa. Pendekatan ini sangat penting untuk meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian dengan menyelaraskan berbagai perspektif data yang dikumpulkan (Rusnaini et al., 2021, p. 236; Utaya et al., 2024, p. 4).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan catatan, tampaknya

sekolah dasar telah berhasil mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kurikulum mereka. Aktivitas seperti pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler memfasilitasi internalisasi. Terutama dalam Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn), guru memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam rencana pelajaran dan kegiatan kelas. Pengalaman nyata siswa diintegrasikan ke dalam penyajian materi, menjadikannya lebih dari sekadar teori. Kerja kelompok dan toleransi terhadap perbedaan pandangan adalah dua contoh bagaimana siswa didorong untuk bekerja sama dalam pengajaran persatuan.

Latihan pembiasaan rutin, seperti berdoa sebelum dan sesudah kelas, mengambil tugas kelas, menjaga kebersihan, dan berpartisipasi dalam upacara pengibaran bendera, membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai di samping belajar. Disiplin, tanggung jawab, dan patriotisme adalah hasil yang diinginkan dari kegiatan-kegiatan ini bagi para siswa. Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah cara hebat

lainnya untuk membantu menanamkan prinsip-prinsip Pancasila dalam kehidupan seseorang. Siswa dapat mempraktikkan prinsip-prinsip kesadaran sosial, kerja sama, dan saling membantu dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler, termasuk kepramukaan, pengabdian masyarakat, dan acara sosial. Selain itu, siswa memandang guru mereka sebagai panutan karena rasa hormat, kejujuran, dan disiplin yang mereka tunjukkan di kelas. Perubahan yang terlihat dalam perilaku siswa menunjukkan peningkatan pengendalian diri, akuntabilitas, dan kesadaran sosial, yang semuanya merupakan hasil dari internalisasi nilai-nilai oleh siswa. Kolaborasi dan toleransi terhadap keberagaman satu sama lain juga telah berkembang. Inkonsistensi beberapa instruktur, dampak faktor-faktor di luar sekolah, dan kurangnya keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan dalam implementasi.

Menurut penelitian, strategi komprehensif yang mencakup pembelajaran, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler digunakan untuk menginternalisasi keyakinan Pancasila. Gagasan pendidikan

karakter, yang memberikan bobot yang sama pada pembelajaran kognitif dan pengalaman, konsisten dengan hal ini. Siswa lebih siap untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai dalam situasi kehidupan nyata ketika mereka belajar dengan cara yang kontekstual. Penelitian telah menunjukkan bahwa pembiasaan memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang. Berdoa secara teratur, mengatur jadwal, dan menyikat gigi adalah contoh kebiasaan yang mempraktikkan prinsip-prinsip Pancasila. (Muthoharoh, A. I., Tijan., & Suprayogi. 2015:8). Karakteristik karakter positif intrinsik siswa dapat dibentuk oleh kegiatan-kegiatan ini jika dilakukan secara konsisten. Selain itu, memiliki panutan positif di kelas sangat penting bagi siswa untuk berhasil menginternalisasi materi. Pembiasaan semacam ini tidak hanya menciptakan rutinitas, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika yang selaras dengan sila-sila Pancasila, seperti religiusitas, disiplin, dan tanggung jawab (Haqqi et al., 2023, p. 3677; kusumawardani et al., 2021, p. 3).

Partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler semakin menyebarkan cita-cita Pancasila, terutama dalam bidang mendorong kerja tim, kesadaran sosial, dan saling membantu. Namun, ada banyak faktor eksternal yang dapat memengaruhi seberapa baik proses ini berjalan, seperti lingkungan sosial siswa dan dampak media digital terhadap perilaku mereka. Di luar sekolah, ketidakaktifan orang tua juga mempersulit anak-anak mereka untuk menginternalisasi nilai-nilai. Sekolah, guru, dan keluarga harus bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses ini (Nurbaiti, Alwy, & Taulabi, 2020). Studi menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, dan bersahabat akan membantu siswa merasa nyaman dalam belajar dan menerapkan nilai-nilai Pancasila (Prakasa et al., 2023, p. 6174).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa implementasi internalisasi nilai-nilai Pancasila di sekolah dasar merupakan hasil dari berbagai

kegiatan terintegrasi di seluruh sekolah. Pengembangan karakter siswa difasilitasi oleh kombinasi pengajaran di kelas, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Peran guru sebagai panutan, mendorong perilaku baik, dan memasukkan nilai-nilai Pancasila ke dalam semua aspek pendidikan adalah beberapa taktik yang diterapkan. Keberhasilan penanaman nilai sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku para pengajar, yang memainkan peran penting sebagai panutan dalam konteks ini. Ciri-ciri karakter termasuk pengendalian diri, akuntabilitas, toleransi, kerja tim, dan kesadaran sosial meningkat ketika siswa menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, menurut penelitian ini. Pengaruh lingkungan eksternal, partisipasi orang tua yang buruk, dan penerapan nilai yang tidak konsisten hanyalah beberapa tantangan yang tersisa. Oleh karena itu, untuk memastikan bahwa pengajaran nilai-nilai Pancasila berhasil, kita perlu melakukan upaya yang lebih baik dan lebih berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

-
- | | |
|--|--|
| <p>Akbal, M. (2016). Pendidikan Kewarganegaraan dalam Pembangunan Karakter Bangsa. Gadjah Mada University Press Bekerjasama Dengan LAN RI., 1(1), 485–493.</p> <p>Handayani, F., & Hasanah, A. (2020). Model pengelolaan pendidikan karakter di sekolah pada masa pandemi. <i>Fastabiq: Jurnal Studi Islam</i>, 1(2), 145–156.</p> <p>Sari, N. Y. (2021). Pancasila Sebagai Dasar dan Ideologi Bangsa (Pentingnya Rumusan Butir- Butir Pancasila Sebagai Dasar Pendidikan Moral dan Pemersatu Keberagaman Bangsa Indonesia). <i>Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education</i>, 2(1), 01–21. https://doi.org/10.55380/tarbawi.v2i1.93</p> <p>Devianti, I. A., Hasan, A., Hidayat, S., & Sari, R. (2023). Filsafat Pendidikan Pancasila Dalam Implementasi Pada Jenjang Sekolah Dasar. <i>Jurnal Pendidikan Dan Konseling</i>, 5(2), 2584–2588.</p> <p>Gultom, A. F., Widijatmoko, E. K., & Wadu, L. B. (2020).</p> | <p>Penginternalisasikan Karakter Kewarganegaraan Generasi Muda Kota Batu Melalui Kegiatan Retret. <i>Jurnal Buana Pengabdian</i>, 2(2), 45-51.</p> <p>Hidayah, A. M. (2024). Analisis Implementasi Habitiasi Nilai-Nilai Profil Pelajar Pancasila Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Pancasila. <i>Pedagogi Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran</i>, 4(2), 63–71. https://doi.org/10.56393/pedagogi.v4i2.2396.</p> <p>Prakasa, A., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2023). Program Unggulan Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembiasaan Beribadah: Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila. <i>Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini</i>, 7(5), 6165–6176. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5203.</p> <p>Lubaba, M. N., & Alfiansyah, I. (2022). ANALISIS PENERAPAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA</p> |
|--|--|

DIDIK DI SEKOLAH DASAR. EDUSAINTEK JURNAL PENDIDIKAN SAINS DAN TEKNOLOGI, 9(3), 687–706. https://doi.org/10.47668/edusaintek.v9i3.576	Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. Jurnal Basicedu, 6(4), 7076–7086. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274
Muragis, R., Tamher, D. J. W., Nursahira, H. S., Rhamadani, N. A., & Sesewano, N. (2024). PENGUATAN NILAI-NILAI PANCASILA: MEMBANGUN KARAKTER SISWA SD INPRES MURAM SEMANGGA 2 MELALUI PENERAPAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR. Sagu Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(2), 104–109. https://doi.org/10.65675/sjp.v1i2.80	Nurbaiti, R., Alwy, S., & Taulabi, I. (2020). Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Aktivitas Keagamaan. EL Bidayah: Journal of Islamic Elementary Education, 2(1), 55-66. Prakasa, A., Syaodih, E., & Mariyana, R. (2023). Program Unggulan Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembiasaan Beribadah: Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila. Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(5), 6165–6176. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.5203
Pertiwi, A. D., Nurfatimah, S. A., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Nilai Pendidikan Karakter Dalam Mata Pelajaran PKn di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(5), 4331–4340. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1565	Rusnaini, R., Raharjo, R., Suryaningsih, A., & Noventari, W. (2021). Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa. Jurnal Ketahanan Nasional,
Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar	

- 27(2), 230–230.
<https://doi.org/10.22146/jkn.67613>
- Utaya, Y. W., Khofiyati, K., Warner, L. M., & Hallam, K. (2024). Learning Pancasila Values in Citizenship Education Subjects in Junior High School. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 5(1), 1–9.
<https://doi.org/10.37251/jee.v5i1.852>
- Muthoharoh, A. I., Tijan., & Suprayogi. (2015). Pendidikan Nasionalisme Melalui Pembiasaan Di SD Negeri Kuningan 02 Semarang Utara. *Unnes Civic Education Journal*, 1(2).
- Haqqi, F. H., Sari, N., Widodo, S. T., & Purwoedi. (2023). Pembiasaan Perilaku Sila Pancasila melalui Media Pop up Book dan Papan Pengamalan Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3673–3682.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6380>
- kusumawardani, fitri, Akhwani, A., Nafiah, N., & Taufiq, M. (2021). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-nilai Pancasila melalui Keteladanan dan Pembiasaan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(1), 1–10.
<https://doi.org/10.24269/jpk.v6.n1.2021.pp1-10>
- Sianturi, Y. R. U. (2021). PENGARUH PENGGUNAAN GADGET TERHADAP KEMAMPUAN INTERAKSI SOSIAL SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 276–284.
<https://doi.org/10.31316/jk.v5i1.1430>
- Siregar, I. N., Siagian, P. T., Dasuha, R. J. D., & Ria, R. R. (2024). Menumbuhkan Karakter, Etika, dan Moral Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9–9.
<https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.436>